

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Subsektor perkebunan yang merupakan salah satu bagian dari pertanian memiliki laju pertumbuhan PDB yang tinggi, pada tahun 2011 laju pertumbuhannya mencapai 4,47 persen.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran (19,70 persen), serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,01 persen). Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2019 yaitu sebesar 3,27 persen terhadap total PDB dan 25,71 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Pertanian, 2023).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat

digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, dari sembilan komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit menempati urutan pertama dalam ekspor di tahun 2011 sebesar 53,57 persen dengan nilai 17,23 miliar dolar AS. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi paling besar untuk devisa Indonesia, karena tanaman perkebunan ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati.

Peran penting komoditas kelapa sawit dalam publikasi (Laini, 2016) adalah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui ekspor, seperti pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja baru. Produk kelapa sawit yaitu minyak sawit/*Crude Palm Oil* (CPO) merupakan bahan utama salah satu energi alternatif yang digunakan sebagai pengganti minyak bumi, yaitu energi biodiesel. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan CPO dunia.

Tabel 1. Ekspor Minyak Kelapa Sawit 2012-2020

Negara tujuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
	Berat bersih : 000 Ton								
India	5 264,0	5 752,4	4 920,4	5 746,0	5 424,6	7 325,1	6 346,2	4 576,6	4 568,7
Tiongkok	3 087,5	2 623,7	2 649,2	4 105,2	3 111,8	3 601,1	4 166,5	5 791,1	4 390,5
Pakistan	755,3	1 089,2	1 826,8	2 325,6	2 106,4	2 193,8	2 458,5	2 215,9	2 487,0
Belanda	1 458,1	1 546,8	1 294,1	1 261,9	1 048,5	1 286,4	1 161,1	914,9	682,8
Amerika Serikat	57,6	463,0	491,8	732,7	955,8	1 153,4	1 112,8	1 189,0	1 123,7
Spanyol	274,0	620,8	907,0	998,9	1 116,1	1 367,9	1 168,6	1 078,8	1 135,9
Mesir	508,0	746,4	1 038,1	1 156,3	999,2	1 201,4	936,9	1 095,1	970,9
Bangladesh	743,5	656,4	1 048,6	1 134,8	926,1	1 231,4	1 402,3	1 351,5	1 026,6
Italia	653,5	1 024,8	1 356,8	1 193,6	913,9	1 066,5	888,9	751,3	944,7
Singapura	952,1	844,0	789,6	782,0	718,7	610,8	424,5	580,3	360,6
Lainnya	5 921,5	6 403,3	7 647,3	8 233,8	6 745,4	7 732,5	9 236,1	10 003,4	9 634,7
Jumlah	19 675,1	21 770,8	23 969,7	27 670,8	24 066,5	28 770,3	29 302,4	29 547,9	27 326,1

Sumber : *Data BPS 2020*

Uraian tabel diatas mengenai jumlah ekspor minyak kelapa sawit dari tahun 2012 – 2020 . Ada beberapa tujuan beberapa negara untuk ekspor minyak kelapa sawit, yaitu :

1. India
2. Tiongkok
3. Pakistan
4. Belanda
5. Amerika Serikat
6. Spanyol
7. Mesir
8. Bangladesh
9. Italia
10. Singapura

Dan beberapa Negara lainnya .

Pada tahun 2019 jumlah ekspor minyak kelapa sawit paling tinggi yaitu : 29547,9 ton. Dari tahun 2012-2020 mengalami peningkatan yang cukup baik.

Produksi kelapa sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia, kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak dunia, Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang besar. Dari data yang dihimpun oleh badan pusat statistik Indonesia produksi kelapa sawit mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2012 jumlah produksi kelapa sawit sebesar 26.015.518 ton menjadi 31.730.961 pada tahun 2016. Pertumbuhan produksi CPO Indonesia yang begitu cepat merubah posisi Indonesia pada pasar dunia. Pada tahun 2006, Indonesia berhasil menggeser Malaysia menjadi produsen CPO terbesar dunia dan pada tahun 2016 pangsa Indonesia mencapai 54 persen dari produksi CPO dunia, sedangkan Malaysia berada pada posisi kedua dengan pangsa 32 persen. Berikut adalah data perkembangan volume ekspor CPO Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2. Volume Ekspor CPO Indonesia

Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	499.798.510	438.992.785	764.160.832	508.452.765	688.486.982	698.582.742	340.191.398	63.306.840	303.468.353
Februari	766.066.227	390.468.928	421.947.423	348.250.352	713.960.229	524.148.308	146.006.705	26.999.834	136.881.220
Maret	701.312.962	295.695.388	419.457.796	298.640.362	408.687.362	644.271.676	384.438.393	70.971.657	101.601.995
April	805.843.919	407.614.660	593.064.733	234.513.381	381.248.207	611.394.806	304.964.248	54.956.443	65.105.833
Mei	669.151.099	323.068.546	625.602.628	279.092.394	531.398.751	514.774.977	184.014.953	678.000.000	138.068.206
Juni	815.482.668	322.976.845	594.406.343	395.361.325	472.448.916	675.135.029	46.774.428	100.940.200	503.825.998
Juli	535.799.775	321.673.115	560.795.462	649.975.257	678.000.759	656.141.402	177.373.290	250.536.891	588.749.751
Agustus	442.827.600	480.804.752	668.664.966	681.672.378	562.633.360	509.752.486	549.581.302	695.623.334	521.348.995
September	627.857.295	433.909.707	583.282.740	719.834.847	694.939.410	518.271.917	157.789.455	424.644.362	241.506.302
Oktober	822.660.486	570.469.637	567.057.341	757.816.850	605.729.294	506.399.354	146.791.618	681.651.915	257.279.700
November	520.724.140	684.381.378	648.885.354	870.189.325	699.698.286	578.837.409	58.352.296	598.317.812	545.809.348
Desember	581.025.181	613.897.700	628.735.589	810.695.677	964.564.461	733.246.254	46.779.180	487.728.178	192.300.558
Total	7.788.549.862	5.283.953.441	7.076.061.207	6.554.494.913	7.401.796.017	7.170.956.360	2.543.057.266	4.133.677.466	3.595.946.259

Sumber : BPS Indonesia, 2024.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa volume ekspor CPO di Indonesia yang terbesar yaitu pada tahun 2015 sebesar 7.788.549.862 Ton. Total volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan ekspor pada tahun 2015-2023 sebesar 51.548.492.791 Ton.

SBI (sertifikat bank Indonesia) merupakan salah satu mekanisme yang mampu digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah (Yuliyanti, 2014). Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila suatu Negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (*capital inflow*) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Fauziah, 2017).

Tabel 3. Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2015–2020

Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	7.75	7.25	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.5	5.75
Februari	7.50	7.00	4.75	4.25	6.00	4.75	3.5	3.5	5.75
Maret	7.50	6.75	4.75	4.25	6.00	4.50	3.5	3.5	5.75
April	7.50	6.75	4.75	4.25	6.00	4.50	3.5	3.5	5.75
Mei	7.50	6.75	4.75	4.75	6.00	4.50	3.5	3.5	5.75
Juni	7.50	6.50	4.75	5.25	6.00	4.25	3.5	3.5	5.75
Juli	7.50	6.50	4.75	5.25	5.75	4.00	3.5	3.5	5.75
Agustus	7.50	5.25	4.50	5.50	5.50	4.00	3.5	3.75	5.75
September	7.50	5.00	4.25	5.75	5.25	4.00	3.5	4.25	5.75
Oktober	7.50	4.75	4.25	5.75	5.00	4.00	3.5	4.75	6
November	7.50	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.5	5.25	6
Desember	7.50	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.5	5.5	6

Sumber: *Bank Indonesia* (BI), 2024.

Tabel 3 menunjukkan tingkat suku bunga terus mengalami fluktuasi. Suku bunga terendah yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2020 sebesar 4,00%, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 7,75%. Pemerintah selalu mengupayakan untuk menurunkan tingkat suku bunga bank sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui suku bunga yang rendah. Dengan tingkat suku bunga bank yang rendah, maka masyarakat diharapkan dapat menggunakan kredit bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan suku bunga yang rendah, juga memacu masyarakat untuk menggunakan dananya

untuk kegiatan ekonomi, dibandingkan hanya menyimpan dalam bentuk deposito (Latifa, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri (Anggara, 2020). Permasalahan kurs sering kali dikaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi (mengalami kemerosotan) yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang booming yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Landa, 2017). Suatu kegiatan perekonomian negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu lintas pembayaran uang menyangkut mengenai jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor (Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, 2014). Jumlah uang beredar di suatu negara akan menyebabkan peningkatan harga (inflasi). Peningkatan inflasi akan mampu menyebabkan mata uang suatu negara mengalami depresiasi (pelemahan) (Noor, 2014).

Tabel 4. Nilai Tukar Rupiah

Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	9.000	9.698	12.226	12.625	13.846	13.343	14.132	14.407	15.372
Februari	9.085	9.667	11.634	12.863	13.395	13.347	14.112	14.423	15.202
Maret	9.180	9.719	11.404	13.084	13.276	13.321	14.489	14.420	15.377
April	9.190	9.722	11.532	12.937	13.204	13.327	14.631	14.441	14.941
Mei	9.565	9.802	11.611	13.211	13.615	13.321	14.395	14.681	14.885
Juni	9.480	9.929	11.969	13.332	13.180	13.319	14.410	14.762	15.007
Juli	9.485	10.278	11.591	13.481	13.094	13.323	14.584	15.059	15.115
Agustus	9.560	10.924	11.717	14.027	13.300	13.351	14.470	14.925	15.321
September	9.588	11.613	12.212	14.657	12.998	13.492	14.328	15.047	15.431
Oktober	9.615	11.234	12.082	13.639	13.051	13.572	14.269	15.495	15.820
November	9.605	11.977	12.196	13.840	13.563	13.514	14.335	15.737	15.695
Desember	9.670	12.189	12.440	13.795	13.436	13.548	14.401	15.693	15.591

Sumber: Sumber: *Bank Indonesia (BI)*, 2023.

Pada tabel 4 di atas, terlihat nilai tukar yang cenderung berubah-ubah. Pada awal tahun 2015 nilai tukar rupiah berada pada Rp. 9.000 di mana angka tersebut terus meningkat hingga pada desember 2015 nilai tukar rupiah menjadi Rp. 9.670 yang berarti peningkatan tersebut menyebabkan nilai tukar mengalami pelemahan. Pelemahan ini tidak hanya terjadi pada tahun 2015 saja, pada 2016 juga mengalami hal yang sama, pada awal 2016 nilai tukar rupiah berada pada Rp. 9.698 dan pada akhir tahun menjadi Rp.12.189. pada 2017 terjadi penguatan nilai tukar pada bulan februari, pada bulan januari rupiah berada pada Rp. 12.226 menjadi Rp.11.634 pada bulan februari dan terus di angka sebelas ribuan hingga bulan agustus, pada bulan September rupiah kembali menyentuh angka dua belas ribuan yaitu Rp. 12.212 hingga akhir tahun 2017 menyentuh angka Rp. 12.440 di bulan desember. Demikian pula pada tahun 2018, rupiah mengalami pelemahan dan penguatan yang terjadi di beberapa bulan di tahun 2018 hingga pada akhir tahun 2018 rupiah berada di angka Rp. 13.795 di bulan desember. Pada 2019 rupiah berada di angka tiga belas ribuan hingga akhir tahun, walaupun begitu nilai tukar sempat menyentuh dua belas ribuan pada bulan September 2019.

Pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup rendah dapat menimbulkan kepastian dunia usaha sebagaimana yang terjadi pada beberapa waktu terakhir merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan investasi maupun kegiatan yang berorientasi pada ekspor. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usaha terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor.

Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan kebijakan ekonomi makro adalah pencapaian kestabilan ekonomi. Bahkan telah disebutkan pula bahwa sejak tahun 1940-an kestabilan perekonomian dunia telah terganggu dengan adanya kecenderungan harga-harga umum untuk naik terus menerus atau secara umum disebut perekonomian mengalami inflasi. Sudah kita definisikan pula bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus. Jadi, bukan kenaikan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa, dan pula bukan hanya satu atau dua kali kenaikan harga, melainkan kenaikan harga secara terus menerus. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan

dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya merujuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset, dan sebagainya). Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiperinflasi), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti real estate atau emas, yang biasanya bertahan nilainya di masa-masa inflasi. Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi dimasa yang akan datang dalam pengambilan keputusan di dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksi, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan ekonom berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan. Menurut (Sukirno, 2012), inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuai valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (a) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi

berkecenderungan menambah impor, (b) inflasi menyebabkan harga- harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (a) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (b) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot). Berikut tabel inflasi tahun 2015-2023.

Tabel 5. Inflasi Tahun 2015-2020

Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6.96	4.14	3.49	3.25	2.82	2.68	1.55	2.18	5.28
Februari	6.29	4.42	3.83	3.18	2.57	2.98	1.38	2.06	5.47
Maret	6.38	4.45	3.61	3.4	2.48	2.96	1.37	2.64	4.97
April	6.79	3.6	4.17	3.41	2.83	2.67	1.42	3.47	4.33
Mei	7.15	3.33	4.33	3.23	3.32	2.19	1.68	3.55	4
Juni	7.26	3.45	4.37	3.12	3.28	1.96	1.33	4.35	3.52
Juli	7.26	3.21	3.88	3.18	3.32	1.54	1.52	4.94	3.08
Agustus	7.18	2.79	3.82	3.2	3.49	1.32	1.59	4.69	3.27
September	6.83	3.07	3.72	2.88	3.39	1.42	1.6	5.95	2.28
Oktober	6.25	3.31	3.58	3.16	3.13	1.44	1.66	5.71	2.56
November	4.89	3.58	3.3	3.23	3	1.59	1.75	5.42	2.86
Desember	3.35	3.02	3.61	3.13	2.72	1.68	1.87	5.51	2.61
Rata-rata Inflasi	6.38	3.53	3.80	3.19	3.02	2.03	1.56	4.20	3.68

Sumber: BPS Indonesia, 2023.

Pada tabel diatas dapat di uraikan rata-rata inflasi terendah pada tahun 2021 yaitu 1,56%. Kemudian, inflasi yang tertinggi pada tahun 2015 mencapai 6,38%.

Perkembangan harga CPO di pasar internasional dapat dipengaruhi oleh permintaan atas komoditas itu sendiri pada tingkat internasional. Peningkatan dan penurunan harga CPO internasional dapat di pengaruhi pula dengan kualitas komoditas yang di tawarkan, serta penawaran komoditas tersebut dari negara selain Indonesia yang juga berperan sebagai pemasok sama seperti Indonesia. Berikut ini adalah tabel harga CPO internasional yang menunjukkan perkembangan harga CPO di pasar internasional.

Tabel 6. Harga CPO Internasional (Rupiah)

Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	8.686	7.836	10.751	8.786	6.522	11.545	14.536	19.852	16.337
Februari	8.862	8.572	10.055	8.130	6.575	9.924	15.407	22.317	15.618
Maret	8.792	9.107	9.157	8.725	6.718	8.305	16.512	26.515	16.181
April	8.564	9.533	8.312	8.536	6.459	8.610	17.374	25.343	16.162
Mei	8.706	9.612	8.223	8.217	6.579	6.815	18.345	25.735	12.735
Juni	8.945	9.001	8.846	8.464	6.159	7.027	15.588	24.288	13.340
Juli	8.560	8.537	8.191	8.010	6.039	7.570	17.156	19.266	13.945
Agustus	7.700	9.788	7.892	7.408	6.169	9.510	18.035	16.007	13.614
September	7.885	9.826	8.314	7.282	7.132	9.914	18.139	16.146	14.025
Oktober	7.951	9.344	8.597	6.710	6.699	10.074	20.064	16.824	13.103
November	7.722	10.185	8.761	6.626	8.176	11.186	20.138	18.544	13.183
Desember	7.835	10.587	8.705	5.612	9.939	12.505	19.354	16.687	13.206

Sumber: Bappebti, 2023.

Berdasarkan latar belakang diatas untuk mengkaji perubahan pada harga CPO terhadap nilai tukar rupiah melalui perubahan uang beredar serta inflasi.

Adapun masalah yang ditemukan peneliti berdasarkan data yang sudah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa ekspor minyak sawit dari tahun 2015 sampai 2023 berturut-turut tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tingkat ekspor tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 7.788.549.86 Ton. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Fluktuasi ini berdampak pada berbagai aspek, seperti penerimaan negara, devisa, dan kesejahteraan petani kelapa sawit. Kemudian beberapa faktor yaitu harga internasional, nilai tukar rupiah dan nilai produksi yang mengalami naik turun atau fluktuasi dan hal tersebut perlu diteliti apakah berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.

Salah satu penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Alfret Reynalto & Ernah, 2019) yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia", yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi

ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia dengan data dari tahun 2002 hingga 2017. Hasil penelitian Alfret menunjukkan bahwa produksi CPO, harga CPO.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dilakukan penulis termasuk penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung & Purba, 2017) yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Penelitian ini menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 71.57% terhadap volume ekspor Indonesia, dan perubahan secara parsial.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas yang membahas tentang variabel yang sama dengan penelitian ini yang juga memiliki hasil penelitian yang mendukung latar belakang masalah dalam penelitian ini, serta uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam mengenai "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga CPO Indonesia Periode 2020-2023".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah nilai tukar rupiah mempengaruhi harga CPO?
2. Bagaimana tingkat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga CPO?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah mempengaruhi pengaruh harga CPO.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga CPO.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai nilai tukar rupiah terhadap harga CPO.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk pemerintah maupun pihak lain dalam upaya untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan pengawasan serta upaya menjaga stabilitas harga dan nilai tukar rupiah.

3. Bagi Peneliti

Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan proposal ini masih banyak kesalahan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna dapat memperbaiki dalam penulisan selanjutnya dan penulis berharap Proposal ini dapat berguna untuk penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

(Sunariyah, 2013) mengemukakan, faktor makro dapat menimbulkan risiko saham yang disebut sebagai risiko sistematis. (Samsul, 2015) mengemukakan, variabel makro ekonomi seperti kurs perubahannya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap harga saham, disatu sisi suatu saham dapat terkena dampak positif, disisi lain ada saham yang terkena dampak negatif. Minyak kelapa sawit sebagai komoditas ekspor akan terdampak positif ketika kurs Rupiah terhadap US Dolar meningkat, sehingga akan menurunkan risiko sistematis. Penelitian terdahulu seperti (Pangemanan, 2013) yang menemukan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko sistematis. Atas dasar teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut: H1: Kurs berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis.

(Pramana, 2011) mengemukakan risiko bisnis salah satu faktornya adalah harga jual. Harga CPO yang cenderung meningkat akan menyebabkan risiko yang menurun. Demikian juga (Daud, 2014) mengemukakan, risiko bisnis adalah tingkat risiko yang inheren di dalam operasi perusahaan, jika harga-harga input dan produknya tetap relatif konstan. Atas dasar teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut: H₂: Harga CPO berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis.

Menurut (Fahmi, 2014) faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham diantaranya risiko sistematis. (Keown et.al, 2004) mengemukakan

”risiko sistematis adalah risiko yang terkait dengan pasar (risiko yang tidak dapat didiversifikasikan)”. Meningkatnya volatilitas harga saham menyebabkan peningkatan risiko sistematis, dan akhir akan berdampak menurunnya harga saham. Penelitian terdahulu seperti (Rahmaniah & Wibowo, 2020) dan (Puji Astuti, 2017) menemukan risiko sistematis (beta) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Atas dasar teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut: H₄: Risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap harga saham.

(Kristanto, 2011) mengemukakan salah satu peran atau fungsi utama harga adalah turut menentukan laba. Laba sebuah produk di tentukan oleh harga jual per unit dikurangi dengan biaya-biaya atau harga pokok penjualan (*cost of goods sold*). Pada tingkat harga pokok penjualan tertentu, semakin tinggi harga jual semakin tinggi laba yang diperoleh dan sebaliknya. Laba yang meningkat akan mendorong peningkatan profitabilitas.

(Tandelilin, 2010) mengemukakan, dari sudut pandang investor, salah indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Penelitian terdahulu seperti (Gito, 2016) menemukan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Atas dasar teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini sebagai berikut: H₇: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Harga CPO

Kelapa sawit merupakan komoditas utama sektor perkebunan dan salah satu komoditas unggulan Indonesia karena kontribusinya terhadap perolehan devisa, peluang pengembangan pasar serta penyerapan tenaga kerja. CPO memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian makro Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi komoditas ini terhadap nilai PDB, penyerapan tenaga kerja hingga penciptaan devisa negara. Perdagangan minyak sawit maupun olahannya menjadi sumber pendapatan negara kedua terbesar dari sektor nonmigas. Besarnya sumber pendapatan negara melalui perdagangan CPO ini nantinya akan meningkatkan pertumbuhan uang beredar di dalam negeri. Menurut (Boediono, 1993) apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Sehingga melalui peningkatan harga CPO dunia, maka akan meningkatkan pendapatan negara yang diikuti oleh penambahan jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka akan terjadi perubahan harga barang. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas uang yang merupakan teori hubungan langsung antara perubahan jumlah uang yang beredar dengan perubahan harga barang. Hubungan tersebut dapat dikemukakan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar.

2.2.2 Nilai Tukar Rupiah

Menurut (Edwards, 1987) perubahan harga komoditi ekspor suatu negara memiliki pengaruh penting terhadap pergerakan nilai tukar riil. Pada kondisi tertentu, seperti ledakan komoditas ekspor akan menghasilkan apresiasi nilai tukar

riil negara tersebut. Perubahan harga komoditas ekspor ini juga memiliki pengaruh penting dalam pada sektor moneter, bagaimanapun efek ini secara tidak langsung juga akan berdampak pada pergerakan nilai tukar riil.

Pada umumnya, untuk mengukur tingkat harga rata-rata, para ekonom menyusun suatu indeks harga yang merata-rata harga komoditi yang berbeda menurut seberapa penting komoditi tersebut. Indeks tersebut dikenal sebagai *Consumer Price Index* (CPI) atau Indeks Harga Konsumen (IHK) (Lipsey, 1995). Menurut (Samuelson, 2004), inflasi diakibatkan oleh cost push inflation dan demand pull inflation. Ketika terjadi peningkatan uang beredar, maka akan menyebabkan terjadinya demand pull inflation.

$$M \times V = P \times Y$$

Dimana:

M = Money in circulation (jumlah uang yang beredar)

P = Price (tingkat harga barang)

V = Perputaran uang

Y = Harga

Demand pull inflation bermula dari adanya kenaikan permintaan agregat dalam kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*) yang menyebabkan terjadinya *excess demand* di pasar. Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Hal ini disebabkan oleh ekspansi kebijakan moneter, seperti peningkatan belanja negara dan peningkatan jumlah uang beredar dimana tingkat permintaan barang menjadi tinggi sedangkan persediaan barang relatif tetap.

Faktor penyebab terjadi demand pull inflation adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar daripada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forward looking.

Menurut (Syaiful Maqrobi, 2011), terjadinya inflasi akan menurunkan pertumbuhan output yang selanjutnya akan mengurangi impor dan dorongan permintaan valas sehingga rupiah akan terapresiasi. Pengertian nilai tukar rupiah suatu mata uang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu aspek nominal dan aspek riil. Nilai tukar nominal menyatakan nilai tukar domestik per nilai tukar asing. Nilai tukar nominal yang umum adalah nilai tukar bilateral di mana terdapat dua negara, misal rupiah per dolar Amerika Serikat (AS). Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat harga. Secara lebih spesifik, hubungan antara nilai tukar nominal dan nilai tukar riil dapat ditunjukkan secara matematika dengan formula berikut ini: Dimana: $RER = \frac{\text{nilai tukar riil}}{e} = \frac{\text{nilai tukar nominal}}{P^*} = \frac{\text{tingkat harga luar negeri}}{P} = \frac{\text{tingkat harga dalam negeri}}$ Persamaan di atas mengimplikasikan bahwa apabila nilai tukar riil terapresiasi, maka harga produk domestik relatif menjadi lebih mahal dan harga produk luar negeri menjadi lebih murah. Sebaliknya, apabila nilai tukar riil terdepresiasi, maka harga produk domestik menjadi lebih murah dan harga produk luar negeri menjadi lebih mahal. Hal ini menjadikan nilai tukar riil sebagai tolak ukur daya saing produk ekspor suatu negara dalam hal harga di pasar global. Inflasi juga

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (Achسانی, 2010). Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode (Fuad Anshari et al., 2017). Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1990). Menurut (Sukirno, 2012) tingkat inflasi yang berlaku pada umumnya akan cenderung menurunkan nilai dari valuta asing. Hal ini sesuai dengan hukum paritas daya beli atau teori PPP, dimana meningkatnya harga barang atau jasa akan berdampak pada peningkatan permintaan valuta asing. Penelitian yang dilakukan (Dzakiyah et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat inflasi terhadap kurs Rupiah, yang dimana meningkatnya harga barang atau jasa akan berdampak pada peningkatan permintaan valuta asing (depresiasi Rupiah). Penelitian lainnya yang dilakukan (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan kurs di Indonesia. Koefisien inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pergerakan kurs di Indonesia.

2.2.3 Keterkaitan Harga Dengan Inflasi

(Christanty, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menangani permasalahan inflasi adalah pengendalian dan pengontrolan terhadap harga komoditas pangan. Dalam keterkaitan harga komoditas pangan dan inflasi, (Furlong F dan Ingenito R, 1996) menyatakan bahwa harga komoditas dijadikan sebagai leading indicators inflasi. Hal ini dikarenakan harga komoditas mampu merespon secara cepat guncangan ekonomi yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*). Selanjutnya harga komoditas juga mampu merespon

terhadap guncangan non ekonomi seperti banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya yang dapat menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut. Menurut (Moshin, A., 2012) menyatakan bahwa di negara berkembang, masyarakatnya akan mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kenaikan harga komoditas mampu menurunkan daya beli masyarakat terhadap konsumsi komoditas tersebut sehingga akan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, perubahan harga komoditas merupakan salah satu faktor dominan yang menjadi penyumbang inflasi.

2.2.4 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja Prathama, 2008). Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. (Samuelson, 2004) dan (Madura, 2006) dalam manajemen keuangan internasional juga menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, tingkat inflasi dipilih sebagai variabel bebas utama dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol tingkat suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai rupiah. Hal ini karena perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara, sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar

mata uang. Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. (Nanga, 2005) mengungkapkan bahwa kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian (Ulfa & Aliasuddin, 2011) mengungkapkan bahwa ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Oleh karena itu adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik dimasa mendatang dan nilai tukar Rupiah lebih stabil.

2.3 Kerangka Berfikir

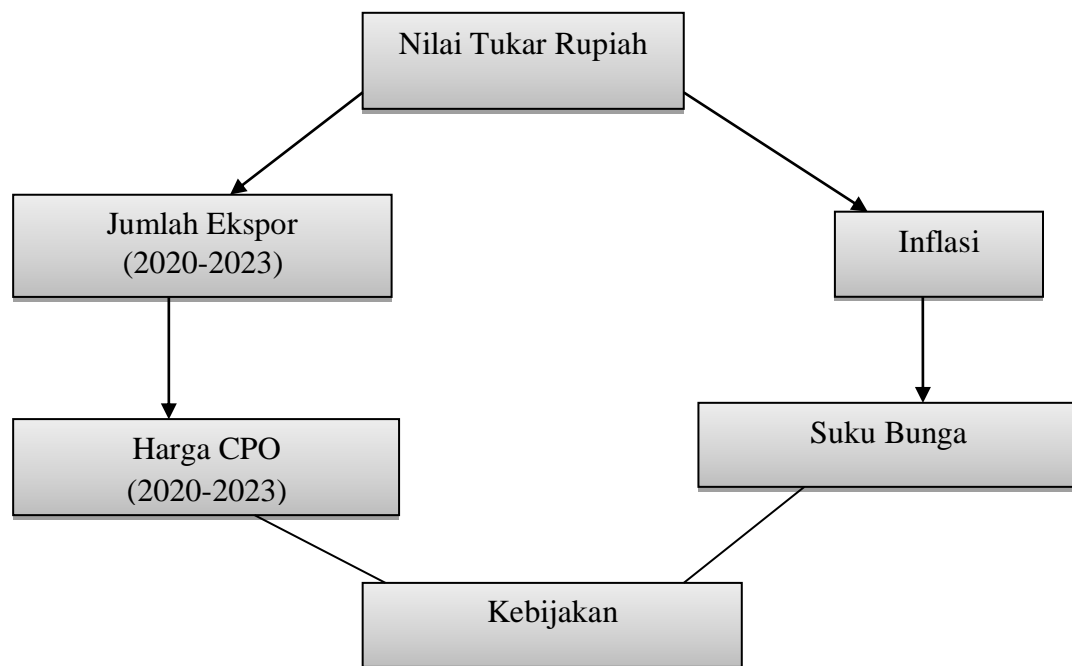
Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri . Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapatdigunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia , Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi.

SBI (sertifikat bank Indonesia) merupakan salah satu mekanisme yang mampu digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah (Yuliyanti, 2014). Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik.

Kelapa sawit merupakan komoditas utama sektor perkebunan dan salah satu komoditas unggulan Indonesia karena kontribusinya terhadap perolehan devisa, peluang pengembangan pasar serta penyerapan tenaga kerja. CPO memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian makro Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi komoditas ini terhadap nilai PDB, penyerapan tenaga kerja hingga penciptaan devisa negara. Perdagangan minyak sawit maupun olahannya menjadi sumber pendapatan negara kedua terbesar dari sektor nonmigas. Besarnya sumber pendapatan negara melalui perdagangan CPO ini nantinya akan meningkatkan pertumbuhan uang beredar di dalam negeri.

Peran penting komoditas kelapa sawit menurut Susila dalam publikasi BPS (2008) adalah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui ekspor, seperti pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja baru. Produk kelapa sawit yaitu minyak sawit/*Crude Palm Oil* (CPO) merupakan bahan utama salah satu energi alternatif yang digunakan sebagai pengganti minyak bumi, yaitu energi biodiesel. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan CPO dunia. Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri (Muchlas, 2015). Permasalahan kurs sering kali dikaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan

moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi (mengalami kemerosotan) yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang booming yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Landa, 2017). Berikut kerangka berpikir penelitian :



Keterangan :

—————> : Berpengaruh terhadap

————— : Rekomendasi Kebijakan

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir